

Al-Qur'an Sebagai Sumber Konsep Tasawuf

Badruddin

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Tasawuf merupakan sebuah konsep yang tumbuh sebelum Nabi Muhammad lahir, baik dalam segi wacana, perilaku, maupun akidah. Tasawuf terjadi pada setiap umat dan agama-agama, khususnya Brahmana Hinduisme, filsafat Iluminasi Yunani, Majusi Persia, dan Nashrani Awal. Lalu pemikiran itu menyelinap kedalam pemikiran Islam melalui zindik Majusi. Kemudian menemukan jalannya dalam realitas umat Islam dan berkembang hingga mencapai tujuan akhirnya, disusun kitab-kitab referensinya. dan telah diletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya pada abad ke-empat dan kelima Hijriyah.¹

Kata Kunci : *al-quran, makna tasawuf*

Pendahuluan

Istilah *tasawuf* dimasa Nabi Saw.. tidak ada, demikian pula dimasa para sahabat Nabi Saw. dan *tabi'in* belum ada istilah itu.² Dalam masalah ini belum ada seorangpun pengkaji masalah *tasawuf* yang sampai dalam batasan ilmiah untuk mengetahui tokoh *sufi* pertama dalam Islam dan

¹ Beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi munculnya *sufisme* di kalangan umat Islam, apakah teori ini benar atau salah susah untuk dibuktikan. Walaupun begitu, tanpa pengaruh dari luar pun *sufisme* bisa timbul dalam Islam. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. VIII, h. 59. Perlu diketahui, menurut pendapat lain *tasawuf* itu mulai berkembang sekitar akhir abad ke-2 Hijriyah/ke-8 Masehi. (Lihat *Horison*, th. XX, Mei, 1986).

² Istilah *tasawuf* itu muncul setelah banyaknya buku-buku pengetahuan yang di terjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Dan sebenarnya istilah ini berasal dari kata *Sufia* (Sophia), dalam istilah bahasa Arab berarti kelompok ahli ibadat untuk menyatukan batinnya hanya kepada Allah semata, sebab tujuan semata untuk mengadakan hubungan dengan yang Maha Benar. (*Haqiqatul Haqiq*). Lihat Edit. Husein Bahreis, *Tasawuf murni*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt.), h. 1).

siapa yang meletakkan batu pertama bagi pemikiran *tasawuf* ini.³

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara *tasawuf* dan *zuhud*. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup *zuhud* dan mengonsentrasikan diri pada Allah dinisbatkan kepada *tasawuf*, seperti Fadhl bin Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli-ahli *zuhud* lainnya seperti mereka.⁴

Pada kenyataannya, ada pendapat lain yang membedakan antara *zuhud* dan *tasawuf*. *Zuhud* di dunia adalah sebuah keutamaan dan amal yang disyariatkan dan disunnahkan, serta merupakan akhlak para *Nabi*, *wali*, dan hamba-hamba yang shalih yang mengutamakan apa yang disisi Allah di atas kenikmatan duniawi dan keterlenaan pada yang mubah.⁵ Sedangkan *tasawuf* adalah konsep yang berbeda, karena jika seorang *sufi* mantap dalam kesufiannya, maka *zuhud* baginya adalah sesuatu yang tidak bermakna. Ia terkadang membutuhkan *zuhud* pada permulaan *tarikah sufistik*, yang pada akhirnya ia harus mencela apa yang dibebankan padanya.⁶

Pembahasan

Berkaitan dengan masalah di atas, Alqur'an menjadi sumber dan dasar dari *tasawuf*⁷ serta amalannya, paling tidak tampak dari empat segi. *Pertama*, Alqur'an penuh dengan gambaran kehidupan *tasawuf* dan merangsang untuk hidup secara *sufi*. *Kedua*, Alqur'an merupakan sumber dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia *tasawuf*. *Ketiga*, Alqur'an banyak sekali berbicara dengan hati dan perasaan. Di sini

³ Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*, terj., (Jakarta, Rabbani Press, 2001), cet. I., h. 37.

⁴ Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *loc.cit.*

⁵ *Ibid.*, h. 38. Lihat QS. 4:69 dan 59:9.

⁶ Dalam sebuah hadits disebutkan :

⁷ dalam literatur Barat, *sufisme (tasawuf)* masih sering diartikan sama persis dengan *mysticism (mistik)*, yang sekarang sudah punya konotasi lain, dan dalam beberapa hal di Indonesia sudah punya arti tersendiri pula, dan biasanya disamakan dengan kebatinan, sudah berbau jimat, dukun dan sebagainya. Bahkan ada yang menyamakan dengan *syirik*. Agaknya istilah *sufism* yang sering dipakai dalam literatur bahasa Inggris sudah memberi arti adanya perbedaan itu. Malah kadang diberi tambahan, misalnya Nicholson dengan kata *Mystical Sufism*. Lihat Edit H. Endang Saifudin Anshari, karya Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), cet. I. H. 164, 169 dan 195.

Alqur'an banyak membentuk, mempengaruhi, atau mengubah manusia dengan bahasa hati, bahasa sufi, agar menjadi manusia yang berkepribadian sufi yang menyatu dalam dirinya secara harmonis perasaan dekat, takut, dan cinta pada Tuhan yang tergetar hatinya saat mendengar ayat-ayat Alqur'an. Dengan demikian, Alqur'an menjadi sumber yang sebenarnya dari metode tarekat. *Keempat*, Alqur'an sering menggambarkan Tuhan dengan gambaran yang hanya dapat didekati secara tepat melalui *tasawuf*. Bila gambaran itu didekati atau diterangkan dengan ilmu kalam atau filsafat akan tampak sebagai pemeriksa bahasa dan artinya menjadi dangkal.⁸

Pada hakikatnya,⁹ seorang ahli *tasawuf* itu akan tunduk pada agamanya, melaksanakan ibadat-ibadat yang diperintahkan, iman itu diyakininya dalam hati, menghadap selalu pada Allah memikirkan selalu sifat dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Imam Sahal Tusturki seorang ahli *tasawuf* telah mengemukakan tentang prinsip *tasawuf*, yaitu : "Prinsip kami ada enam macam".¹⁰

- (1) Berpedoman kepada kitab Allah (Alqur'an),
- (2) Mengikuti *Sunnah* Rasulullah (*Hadits*).
- (3) Makan makanan yang halal.
- (4) Tidak menyakiti manusia (termasuk binatang).
- (5) Menjauhkan diri dari dosa.
- (6) Melaksanakan ketetapan hukum (yaitu segala peraturan agama Islam)."

Pandangan Imam Sya'rani tentang *tasawuf* :¹¹

- (1) Jalan pada Allah harus dimengerti dulu ilmu syari'at.

⁸ A. Hidayat, edit. DR. Ahmad Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), cet. I., h. 60.

⁹ *Tasawuf* Islam yang lurus/benar adalah suatu usaha agar seorang mukmin dapat mencapai derajat yang benar melalui "*Ihsan*". *Ihsan* dalam hadits Nabi yaitu manusia menyembah pada Allah yang seolah-olah manusia itu melihat Allah, dan jika manusia itu tidak dapat melihat-Nya, maka Allah itu melihat manusia tersebut. Lihat Ahmad Syarabasyi dan Hussein Bahreisi, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1992), h. 532.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, h. 533.

- (2) Diketuhi ilmu tersebut baik yang khusus maupun yang umum.
- (3) Memiliki keahlian dalam bidang Bahasa Arab.
- (4) Setiap ahli *tasawuf* haruslah sebagai seorang ahli *fiqh*.
- (5) Jika ada seorang *wali* yang menyalahi pandangan Rasulullah maka dia tidak boleh diikuti.

Tasawuf telah mengajak kepada akhlak yang utama yang dianjurkan dalam Islam. Akhlak yang mulia itu dijadikan sebagai landasannya, menyucikan jiwanya dengan cara berhias diri dengan keutamaan akhlaknya yaitu berupa 'tawadhu' (yaitu rendah diri atau rendah hati), meninggalkan diri dari akhlak yang tercela, memberikan kemudahan dan lemah lembut, kemuliaan dirinya diikuti dengan sifat *qana'ah* (merelakan diri), menjauhkan diri dari perkara yang berat, perdebatan maupun kemarahan. Lambangnya adalah Alqur'an.¹²

Hidup *sufi* menurut alqur'an bersifat seimbang dan harmonis, hidup untuk akhirat tidak melupakan dunia tapi tidak tenggelam di dalamnya,¹³ misalnya dalam Alqur'an setelah melakukan shalat seorang mu'min disuruh melakukan dua hal, pertama dzikir atau kedua bertebaran di muka bumi untuk berbisnis. Firman Allah sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

"Bila telah selesai shalat dikerjakan, , maka bertebaranlah di muka bumi dan berbisnislah mencari anugerah Allah."¹⁴

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا

"Bila kamu telah selesai melaksanakan shalat, maka dzikirlah kamu kepada Allah dengan berdiri dan duduk..."¹⁵ Ini jelas atas keseimbangan dalam hidup yang ditetapkan Alqur'an yang harus menjadi gaya hidup

¹² QS. 41: 30-35. Bila ditinjau dari sudut bahwa Alqur'an penuh gambaran dan anjuran untuk hidup secara sufi, maka Alqur'an adalah sumber dari ajaran amaliah *tasawuf*. Ini juga menunjukkan bahwa Alqur'an standar dari cara hidup atau amaliah *sufi*. Dengan kata lain, menurut standar Alqur'an, ajaran *tasawuf* menetapkan bahwa hidup ideal secara moral harus berpijak pada pensucian hati dengan cara mengatur jarak diri dengan dunia dan dengan beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada sesama manusia (QS. 22:77).

¹³ QS. 28:77. Lihat DR. A. Hidayat, *op.cit.*, h. 62.

¹⁴ QS. 62:10.

¹⁵ QS. 4:10.

setiap muslim.

Disatu pihak Alqur'an mendorong *kasab*, usaha mencari kehidupan duniawi dan membenarkan menikmati keindahan kenikmatan duniawi secara wajar,¹⁶ di pihak lain Alqur'an menekankan bahwa apa yang ada pada Allah baik pahala maupun keridhoannya jauh lebih berharga dari dunia. Firman-Nya :

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه واليه
النشور.

*"Dialah yang telah menjadikan bumi mudah, maka kerjakanlah dipojok-pojoknya dan makanlah apa-apa dari rizki-Nya dan kepada-Nyalah kembali."*¹⁷

ياايها الناس كلوا مما فى الارض حلالا طيبا ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم
عدو مبين

*"Wahai manusia, makanlah dari apa-apa yang telah Allah rizkikan kepadamu yang halal dan baik, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan. Karena, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata untukmu."*¹⁸

Kaum sufi berusaha untuk senantiasa *taqarrub* (dekat) kepada Allah, hal ini sebetulnya di dalam Alqur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia deka sekali dengan Tuhan, diantaranya :

وإذاسألك عبادى عنى فإنى قريب أجيب دعوة الداعى إذاداعان

*"Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil."*¹⁹

Tuhan disini mengatakan bahwa Ia dekat pada manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta. Oleh kaum sufi *da'a* disini diartikan berseru, yaitu Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin dekat pada-Nya.

والله المشرق والمغرب فايئنا تولوا فثم وجه الله.

¹⁶ Secara umum oleh Alqur'an ditegaskan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu sama dengan menjadikan nafsunya sebagai Tuhan yang membuat seluruh pendengaran, penglihatan dan hatinya tertutup dari kebenaran (QS. 45:23; 28:60; 3: 185; 57:20).

¹⁷ QS. 67:15.

¹⁸ QS. 2:168.

¹⁹ QS. 2:186.

*"Timur dan Barat adalah kepunyaan Tuhan, kemana saja kamu berpaling disitu ada wajah Tuhan."*²⁰

Kemana saja manusia berpaling, demikian ayat ini, manusia akan berjumpa dengan Tuhan. Demikianlah dekatnya manusia kepada Tuhan. Ayat berikut dengan lebih tegas mengatakan betapa dekatnya manusia kepada Tuhan.

ولقد خلقنا الانسان ونعلم ما توسوس به نفسه ونحن قرب اليه من حبل الوريد

*"Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada dilehernya."*²¹

Ayat ini mengandung arti bahwa Tuhan ada didalam, bukan diluar, diri manusia. Faham sama diberikan ayat berikut :

فلم تقتلوهم ولكن الله قتلهم وما رميت اذ رميت ولكن الله رمى (الانفال : 17)

*"Bukanlah kamu - tapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar."*²²

Dapat diartikan dari ayat ini bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Bukan ayat-ayat Alqur'an saja tetapi juga hadits ada yang mengabarkan dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

*"Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhan."*²³

Hadits ini juga mengandung arti bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu. Untuk mengetahui Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan kenal pada dirinya ia akan kenal pada Tuhan.

²⁰ QS. 2:115

²¹ QS. 50:16.

²² QS. 8:17.

²³ Menurut Imam Nawawi (W 676 H) bahwa hadits itu "*Laisa hua bi tsabitin*" (tidak bisa dijadikan pentapan hukum). Sedangkan menurut Ibnu Hajar "*la ashla lahu*" (tidak punya dasar). Lihat Al-Imam al-Nawawi, Fatawa al-Imam al-Nawawi, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 178.

كنت كنزا مخفيا فأحببت ان أعرف فخلقت الخلق فبي عرفوني (حديث قدس)

*"Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka kenal pada-Ku."*²⁴

Hadis ini mengatakan bahwa Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk Tuhan dikenal.

Jadi terlepas terlepas dari kemungkinan adanya atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat serta hadis-hadis seperti tersebut di atas dapat membawa kepada timbulnya aliran *sufi* dalam Islam, yaitu kalau yang dimaksud dengan *sufisme* ialah ajaran-ajaran tentang berada sedekat mungkin dengan Tuhan.²⁵

Amaliah *Tasawuf* yang dipandang paling penting adalah *dzikir*. Al-Qur'an juga menempatkan *dzikir* dan orang-orang yang suka *dzikir* setiap saat dan setiap keadaan dalam kedudukan istimewa yang mempunyai pengetahuan dan kesadaran mendalam (Ulil Albab) adalah orang yang senantiasa *dzikir* kepada Allah sambil berdiri, duduk dan sambil berbaring disamping merenungi penciptaan langit dan bumi.²⁶

Dzikir merupakan konsep sentral dalam ibadah menurut *tasawuf*, juga adalah konsep sentral dalam ibadah menurut Alqur'an. Itulah sebabnya disamping menempatkan *dzikir* dalam tempat istimewa dan sistem ibadah Islam, Allah memerintahkan manusia untuk *dzikir* sebanyak-banyaknya. Firman-Nya :

و اذ كرو الله كثيرا لعلكم تفلحون

*"...dan berdzikirlah kamu semua kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu sekalian mendapat kebahagiaan."*²⁷

Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan

²⁴ Penulis belum mengetahui perawi dan kedudukan hadits ini.

²⁵ Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, h. 60-61. Disisi lain Alqur'an juga penuh dengan pujian dan anjuran untuk senantiasa beribadah dengan penuh kekhusuan siang dan malam. Al-Qur'an banyak memuji orang yang senang i'tikaf, taubat, dan hatinya senantiasa tergetar karena menyadari akan menghadap Allah Ta'ala (QS. 17:107,109).

²⁶ QS. 3:191; 4:103; 2:200; 33:41 dan 42.

²⁷ Lihat QS. 62:10.

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا مات ولد العبد، قال لملا نكته: قبضتم ولد عبدى؟ فيقولون: نعم، فيقول: قبضتم ثمرة فؤاده؟ فيقولون: نعم، فيقولون: حمدك واسترجع فيقول الله: أنبوا لعبدى بيتا فى الجنة، وسموه بيت الحمد (رواه ابن حبان وأبو داود وأحمد والترمذى)

"Dari Abu Musa al-Asy'ari ra: Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, bila meninggal anak hamba, maka Allah berfirman pada malaikat-Nya, kamu telah mencabut anak hamba-Ku. Mereka menjawab "ya". Allah berfirman, kamu ambil buah hatinya, mereka menjawab "ya". Kemudian Allah bertanya Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku? Dia memujimu dengan istirja.²⁸ Maka Allah berfirman Bangunkanlah untuk Hamba-Ku ini sebuah rumah di Surga dan berilah namanya dengan nama rumah pujian" (HR. Ibnu Hibban, Abu Daud, dan Imam Ahmad serta Imam al Turmudzi).²⁹

Konsep lain dalam *tasawuf* yang berasal dari Alqur'an³⁰ adalah al-shabr (sabar). Kata al-shabr dengan kata-kata jadiannya seperti al-shabir, al-shabirin, ishbir, shabara, dan seterusnya banyak bertebaran dalam Alqur'an yang diungkapkan dalam berbagai kaitan. Tampaknya, esensi sabar dalam Alqur'an menunjukkan sifat daya tahan atau kemampuan jiwa untuk memikul tekanan beban penderitaan, kesulitan, atau perjuangan dengan perasaan tegar dan kuat. Oleh karena itulah, konsep sabar menjadi bagian yang amat penting dan begitu akrab bagi kehidupan *tasawuf*. Sifat sabar

²⁸ Mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan : *Inna lillahi Wa inna ilaihi raji'un* ketika tertimpa musibah.

²⁹ Al-Turmudji dalam Jami'nya : Kitab *Mawardi* (726), Abu Daud al-Thayalisi dalam musnadnya (no. 508). Imam Ahmad dalam musnadnya (4/410). Semuanya melalui Thariq Abi Sanan. Namun ada jalan lain yang disebutkan oleh Al-Bani dalam *Al-Silsilah al-Shahihah* (1408) dengan menisbatkan kepada Al-Saqafi. Dan Al-Bani menghasankan hadits tersebut karena banyaknya jalan. Untuk lebih jelasnya lihat Al-Iman Abi al-Hasan Nuruddin, ct. al., *Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*, terj., (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), cet. I., h. 39.

³⁰ Hampir semua konsep dalam *tasawuf* berasal dari Alqur'an. Konsep-konsep *maqamat* seperti taubat, sabar, rido, tawakkal, khalwat, dan dzikir, semuanya diambil dari Alqur'an. Demikian juga halnya, konsep-konsep yang berkaitan dengan *tasawuf nadzari* seperti *hubb*, *musyadah*, *kasyf*, dan *ilmu laduni*. Konsep-konsep kejiwaan yang beredar dikalangan *tasawuf* pun berasal dari Alqur'an, seperti : *nafsu*, *ammarah*, *lawwamah*, dan *mutma'innah*. Oleh karena itu, sangat mengherankan pandangan yang mengatakan bahwa *tasawuf* Islam bersumber dari luar Alqur'an. (Lihat DR. A. Hidayat, *op.cit.*, h. 67).

dipuji Alqur'an sebagai sifat para Rasul 'alaibimus salam'.³¹

Salah satu jenis orang yang sangat dicintai Tuhan adalah orang yang bersabar.³² Hanya pahala sabar dinyatakan Alqur'an tidak dapat dihitung.³³ Bahkan Alqur'an menyatakan adanya kebersamaan Allah dengan orang-orang bersabar.³⁴ Dan itulah sebabnya sabar adalah sejajar dengan kebenaran yang dua-duanya merupakan ajaran yang mesti saling dipesankan sesama orang beriman agar hidup tidak merugi.³⁵

Konsep *Sufi* yang tidak kurang pentingnya adalah masalah *ridha* dan *tawakkal*. Kedua konsep ini juga berasal dari Alqur'an yang dikembangkan oleh para *sufi*. Dalam *tasawuf* penekanan penggunaan kata *ridha* adalah *ridha* hamba pada Tuhan, sedangkan Alqur'an menyebutkan hal itu secara timbal balik, *ridha* Tuhan pada manusia, dan *ridha* manusia pada Tuhan.³⁶

Konsep *tasawuf* yang cukup banyak sumbernya dari alqur'an adalah mengenai *tawakkal*. Imam Al-Qusyairi ketika menerangkan permasalahan ini dibuka dengan firman Allah :

- ومن يتوكل على الله فهو حسبه (الطلاق : 3)
- وعلى الله فتوكلوا إن كنتم مؤمنين (الما ندة : 23)

³¹ Firmannya: (الاقاف : 35)

Ayat ini , disamping mengandung pujian atas sifat kesabaran para Rasul, juga memerintahkan kepada Rasul terakhir untuk mempunyai sifat demikian. Ada 25 kali perintah sabar dari Allah dalam berbagai keadaan. Ini mengandung pengertian , di satu sisi bahwa sabar yang merupakan konsep yang penting dalam *tasawuf*, juga menunjukkan bahwa konsep-konsep *tasawuf* adalah dari esensi ajaran Alqur'an. Menurut Alqur'an, sabar sifat yang amat baik bagi para pemiliknya (QS. 13:24; 16:126; 4:25; 49:5). Sabar ada yang berkaitan erat dengan *tawakkal* (QS. 16:42; 29:59; 14:12) dan yang berkaitan dengan amal shalih pada umumnya (QS. 11:11).

³² QS. 3:146.

³³ QS. 39:10.

³⁴ QS. 2:153.

³⁵ QS. 103:1-3.

³⁶ Firman Allah yang menyebutkan: رضي الله عنهم ورضوا عنه

"Allah ridha atas mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya." (QS. 5:119, lihat juga : 9:100; 58:22; 98:8). Dengan kata lain, Alqur'an menyatakan bahwa hamba Allah yang shalih akan kembali kepada-Nya dengan rela dan direlai oleh-Nya (*radliyat-mardliyat*). Dari sini jelas sekali bahwa konsep *ridha* dalam *tasawuf* baik dalam srti sebagai sebuah nama fase perjalanan sufi menuju Tuhan-Nya, maupun sebagai sesuatu yang jadi dambaan Hamba ternyata bersumber dari Alqur'an. Selanjutnya lihat QS. 3:15.

• وعلى الله فليتوكل المؤمنون (ال عمران : 123، 160 : المائدة : 11)

Menurut Imam Al-Qusyairi bahwa tempat *tawakkal* adalah hati, sedangkan gerakan lahiriah tidak menanggalkan *tawakkal* dalam hati manakala si hamba telah yakin bahwa *takdir* datang dari Allah Swt., hingga jika sesuatu didapati kesulitan maka ia akan melihat *takdir* di dalamnya, dan jika sesuatu dimudahkan kepadanya maka ia melihat kemudahan dari Allah Swt. di dalamnya.³⁷

Tentang hakekat *tawakkal*, Ibnu 'Atha mengungkapkan, "*Tawakkal* adalah, hendaknya hasrat yang menggebu-gebu terhadap perkara duniawi tidak muncul dalam dirimu, meskipun engkau sangat membutuhkan, dan hendaknya engkau senantiasa bersikap *qana'ah* dengan Allah, meskipun engkau tergantung kepada kebutuhan-kebutuhan duniawi itu."³⁸

Istilah *tawakkal* itu bukan sesuatu yang asing dalam Islam, tetapi sepenuhnya dari sifat nilai Islam. Walauapun perlu diakui adanya kecenderungan dikalangan beberapa *sufi* untuk memberi tekanan *fatalistik* pada konsep *tawakkal* itu.³⁹

Penutup

Alqur'an menjadi sumber dari konsep-konsep *al-madzaqat* dalam tasawuf. Konsep itu berkaitan dengan ras yang amat dalam dari pengalaman keagamaan *sufi* seperti *Al-Hubb*, *al-ma'rifat*, *al-kasf*, *al-'ilm al-laduny*, dan yang sejenisnya. *Al-Hubb* yang menggambarkan cinta yang amat dalam pada Tuhan yang membuat *sufi* tertentu mabuk dan mendapat balasan cinta dari Tuhan bukanlah barang *bid'ah* tetapi bersumber dan dipuji Alqur'an. Bahkan, Alqur'an mencela orang yang mencintai harta

³⁷ Imam Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*, (ttp. : Dar al-Khair, tt.), h. 163.

³⁸ *Ibid*, h. 164. Dalam hal ini disebutkan :

حقيقة التوكل هي أن لا يضره فيك انزعاج إلى الأسباب مع شدة فافتك إليها، ولا تزول عن حقيقة السكون على الحق مع وقوفك عليها

³⁹ Lihat DR. A. Hidayat, *Op.cit.*, h. 73. Sebenarnya masalaha *Tawakkal* itu sendiri harus memiliki keyakinan yang kuat, dan memang hal ini Allah telah berfirman, yang artinya: "Barangsiapa yang *bertawakkal* kepada Allah, maka Allah cukup sebagai penolongnya" (QS. 65:3). Ini berarti bahwa Allah akan cukup baginya untuk diminta segala macam pertolongan dari segala macam kebutuhan yang akan diminta oleh orang itu. (Edit Hussein Bahreijis, *op.cit.*, h. 54).

benda atau mencintai sesuatu melebihi cintanya pada Tuhan.⁴⁰

Cinta sebagai salah satu ideal manusia menuntut manusia agar mencintai Tuhan sebagai pengejawantahan sempurna dari semua nilai moral, yang lebih penting dari segala sesuatu yang lain.⁴¹ Sebagai bentuk perintah Allah, agar manusia berlaku baik dan mencintai orang tua,⁴² terutama kepada Ibu yang telah mengandung dan melahirkannya dengan susah payah.⁴³ Kewajiban mencintai itu diperluas lebih jauh hingga meliputi kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang membutuhkan, tetangga yang dekat dan jauh, dan para musafir.⁴⁴ Kebaikan adalah membelanjakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk Tuhan, teman, anak-anak yatim, orang yang membutuhkan, musafir,⁴⁵ dan fakir miskin.⁴⁶ Nabi mengasihi orang-orang yang beriman,⁴⁷ dan semua ciptaan,⁴⁸ selalu ramah dalam bergaul dengan masyarakat.⁴⁹ Salah satu ciri dan akhlak orang-orang beriman adalah bahwa mereka berlaku kasih sayang dan mencintai satu sama lain,⁵⁰ mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan selalu siap memaafkan,⁵¹ mereka juga ramah terhadap sesamanya,⁵² memaafkan dan mau melupakan kesalahan mereka,⁵³ meskipun mereka dalam keadaan marah.⁵⁴

⁴⁰ Dalam pengertian ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar daripada cinta kepada yang lainnya. Orang yang sudah cinta atau *mahabbah* kepada Allah, maka Allah juga cinta kepada orang itu (QS. 2:165; 5:54). Cinta kasih Allah kepada hamba-Nya berarti Allah memberikan nikmat dan ridhla-Nya kepada mereka. Allah Swt. mengaruniai pahala dan nikmat yang besar kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat.

⁴¹ QS. 2:165.

⁴² QS. 6:151; 29:8.

⁴³ QS. 21:14; 46:15.

⁴⁴ QS. 2:28, 215; 4:36; 17:26.

⁴⁵ QS. 2:177.

⁴⁶ QS. 90:16.

⁴⁷ QS. 9:61.

⁴⁸ QS. 21:107.

⁴⁹ QS. 3:159.

⁵⁰ QS. 48: 29.

⁵¹ QS. 7:199.

⁵² QS. 2:28; 4:144; 5:60.

⁵³ QS. 2:109.

⁵⁴ QS. 42:37.

Daftar Pustaka

- A. Hidayat, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995)
- Ahmad Syarabasyi dan Hussein Bahreisj, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1992)
- Al-Imam al-Nawawi, *Fatawa al-Imam al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Al-Iman Abi al-Hasan Nuruddin, ct. al., *Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*, terj., (Bandung: Gema Risalah Press , 1996)
- Endang Saifudin Anshari, karya Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999)
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Horison*, th. XX, Mei, 1986).
- Husein Bahreis, *Taswuf murni*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt.)
- Imam Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi al-Tasawwuf*, (ttp. : Dar al-Khair, tt.)
- Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*, terj., (Jakarta, Rabbani Press, 2001)

Kontribusi Ilmu-Ilmu Pengetahuan Terhadap Psikologi

Umayah

(Dosen Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Studi psikologi tidak hanya terbatas kepada manusia, tetapi juga mempelajari tingkah laku hewan. Studi tentang tingkah laku hewan ini tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Nampaknya juga, bahwa definisi-definisi di atas, sekalipun berbeda-beda pada hakekatnya mempunyai beberapa persamaan yang dikonsensuskan ke dalam satu definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu penulis cenderung untuk merumuskan definisi seperti di bawah ini.

Kata Kunci : *Pengertian, Sejarah, Psikologi, dan ilmu-ilmu Pengetahuan lain*

Pendahuluan

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata-kata *psyche* dan *logos*, *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, berarti *ilmu* atau *studi*. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau suatu studi tentang jiwa. Para ahli psikologi modern dewasa ini, tidak lagi mengartikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa (*roh*). Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat dilihat oleh alat diri kita. Demikian pula hakikat jiwa, tak seorangpun dapat mengetahuinya. Dalam hal ini firman Allah di dalam QS. Al-Isra'; 85. menjelaskan berikut: "*Mereka menanyakan kepadamu (Muharnmad) tentang jiwa atau roh, maka katakanlah bahwa jiwa (roh) itu adalah urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa itu) kecuali sedikit saja*"

Ayat tersebut di atas bukan berarti menutup kemungkinan untuk mengkaji tentang "jiwa", akan tetapi menyatakan bahwa kemungkinan pengkajian jiwa secara menyeluruh kelihatannya sangat tipis. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi

tingkah laku itulah orang dapat mengetahui jiwa seseorang. Jadi tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati. Pernyataan jiwa itu kita namakan gejala-gejala jiwa, di antaranya mengamati, menanggapi, mengingat, memikir dan sebagainya. Dan itulah orang kemudian membuat definisi ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Kriteria keterbatasan pengetahuan manusia tentang jiwa (*roh*) ini, maka timbul berbagai pendapat mengenai definisi atau ta'rif tentang Psikologi yang berbeda. Para ahli psikologi merumuskan definisinya sendiri berdasarkan pandangan, minat dan Aliran Yang dianutnya masing-masing. Di antara para ahli Yang mengemukakan definisi psikologi dapat dikemukakan di sini antara lain:

Menurut Singgih Dirgaganarsa (1978: 12), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

John Broadus Watson, Memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku nampak (*lahiriah*) dengan menggunakan metode observasi yang obyektif terhadap rangsang dan jawaban (*respons*). Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, fikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak,

Clifford. T. Morgan, 1961 (dalam Effendi, 1984; 2), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan. Woodwardth & Marquis, 1957 (dalam Effendi, 1984; 2), "*Psychology is the scientific studies of the individual activities relation to the environment*" (Artinya, psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, ternyata bahwa studi psikologi tidak hanya terbatas kepada manusia, tetapi juga mempelajari tingkah laku hewan. Studi tentang tingkah laku hewan ini tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Nampaknya juga, bahwa definisi-definisi di atas, sekalipun berbeda-beda pada hakekatnya mempunyai beberapa persamaan yang dikonsensuskan ke dalam satu definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu penulis cenderung untuk merumuskan definisi seperti di bawah ini.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan (*science*) yang meneliti dan mengkaji tingkah laku atau kegiatan manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Dalam definisi di atas dapat kita lihat beberapa unsur sebagai berikut:

Ilmu Pengetahuan (*science*), yaitu suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Psikologi di samping merupakan ilmu, juga merupakan "seni", karena dalam penerapannya (aplikasinya) dalam berbagai segi kehidupan manusia diperlukan keterampilan dan kreativitas tersendiri, namun dalam buku ini pembatasan akan lebih ditekankan kepada segi psikologi sebagai ilmu. Tidak membahas psikologi sebagai "seni"

Tingkah laku atau kegiatan; tingkah laku atau kegiatan ini mempunyai arti yang lebih konkrit dan dapat diamati dengan pancaindera, maka tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui pemahaman terhadap tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang. Tingkah laku mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu meliputi segala manifestasi hayati, meliputi kegiatan yang paling nampak dan kongkrit sampai dengan yang paling tidak kelihatan, dari kegiatan yang paling dirasakan sampai dengan yang paling tidak dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Usman Effendi dan Juhaya S.Prja (1984; 4). Bahwa keseluruhan tingkah laku atau kegiatan individu tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam jenis-jenis kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan Motoris (*motoric actiuity*)

Kegiatan motoris meliputi kegiatan individu yang dinyatakan dalam gerakan-gerakan atau perbuatan jasmanial, misalnya : makan, minum, berjalan, mengendarai mobil, berlari, memukul dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan motoris ini pada umumnya dapat dilihat dengan segera karena nampak (terbuka).

Kegiatan itu ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Yang disadari karena ada perintah dari pusat susunan urat saraf atau otak, sedang yang tidak disadari tidak ada perintah dari pusat susunan urat saraf otak. Kegiatan ini merupakan kegiatan refleks.

2. Kegiatan kognitif (*cognitiue actiuity*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan individu yang berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, penalaran serta penyadaran tentang

dunia luar, tentang lingkungan sekitarnya misalnya: mengindera, mengamati, berfikir, menghafal, melihat, belajar memecahkan masalah dan sebagainya.

3. Kegiatan konatif (*conative actiuty*)

Kegiatan konatif adalah kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan motif atau dorongan-dorongan individu untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya: harapan, kehendak, cita-cita, motif dan sebagainya. Kegiatan konatif ini merupakan kegiatan yang tertutup (*inner activity*). oleh karena itu sering kali tidak nampak ke luar.

4. Kegiatan affektif (*affective actiuty*)

Kegiatan affektif adalah kegiatan yang memani-festasikan penghayatan sesuatu emosi atau perasaan tertentu. Misalnya: sedih, cinta, marah, benci, gembira, takut, mengagumi dan sebagainya. Di dalam kenyataannya, kita sukar membedakan mana kegiatan motoris kognitif, konatif, atau affektif, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak pernah berdiri sendiri. Hanya kemungkinan dalam suatu kegiatan tertentu, kegiatan motoris lebih menonjol, dibanding dengan kegiatan lainnya. Psikologi yang dalam penelitiannya lebih mementingkan tingkah laku yang terbuka saja (*motoric acticity*), disebut aliran "Psikologi Introspeksi"

Lingkungan, yaitu tempat di mana manusia hidup, berinteraksi, menyesuaikan dirinya dan mengembangkan dirinya. Individu menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respons terhadap lingkungan, mencontoh dan belajar berbagai hal dari lingkungan. Lingkungan itu, dalam garis besarnya dapat dibedakan: lingkungan dalam, (*internal environment*) dan lingkungan luar (*external environment*). Lingkungan dalam, ialah hal-hal yang pada mulanya berasal dari luar individu, yang kemudian masuk ke dalam tubuh dan bersatu dengan sel-sel tubuh melalui makanan, minuman, udara (pernapasan), seperti hormon-hormon, kelenjar-kelenjar tubuh dan sebagainya. Lingkungan dalam itu member rangsangan kepada individu, mempengaruhi kegiatannya dan perkembangannya. Lingkungan luar, terdiri dari lingkungan alam (*physical environment*); dan lingkungan sosial (*social environment*); dan lingkungan spiritual (*spiritual environment*).

Yang dimaksud dengan lingkungan alam ialah segala sesuatu yang berada di luar (di sekitar) individu, misalnya makanan, minuman, perumahan, tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, cuaca dan sebagainya. Lingkungan sosial ialah proses dan akibat dari pada interaksi individu dengan individu lainnya atau individu dengan alam sekitarnya.

Sejarah Psikologi

Ditinjau secara historis dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu Filsafat. Ilmu-ilmu yang lain tergabung dalam filsafat, dan filsafat merupakan satu-satunya ilmu pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang tergabung dalam filsafat akan dipengaruhi oleh sifat-sifat dari filsafat, demikian pula halnya dengan psikologi.

Pada saat psikologi masih tergabung dengan filsafat, dasar pemikirannya sejalan dengan pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan di jaman sebelum Renaissance, yaitu, jaman Yunani Kuno dan jaman pertengahan. Lamakelamaan, disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sejak awal pertumbuhan hingga pertengahan abad ke-19, psikologi lebih banyak dikembangkan oleh para pemikir dan ahli filsafat, yang kurang melandasi pengamatannya pada fakta kongkrit.

Mereka lebih mempercayai pemikiran filsafat dan pertimbangan-pertimbangan abstrak serta spekulatif. Teori-teori yang mereka ciptakan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengertian sepintas lalu. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa psikologi pada waktu itu kurang dapat dipercaya kebenarannya. Dalam perkembangan psikologi selanjutnya, dirasakan perlunya penggunaan metode lain, untuk menjamin obyektifitasnya sebagai ilmu, yaitu menggunakan metode *empiris*. Metode empiris menyandarkan diri pada : pengalaman, pengamatan, dan eksperimen/percobaan (empiris, empiria, yang berarti pengalaman dan pengamatan) (Abu Ahmadi : 1988), dimana hal ini sejalan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance.

Zaman Renaissance (14-17 M) menanamkan pengaruh yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menunjukkan beberapa hal, seperti pengamatan (*observasi*), penyingkiran segala hal yang tidak termasuk dalam peristiwa yang diamati, idealisasi, penyusunan teori secara spekulatif atas peristiwa tersebut, peramalan, pengukuran, dan percobaan (*ekspe-rimen*) untuk menguji teori yang didasarkan pada ramalan matematik.

Hal tersebut adalah jasa dari Wilhelm Wundt yang mendirikan laboratorium psikologi yang pertama-tama pada tahun 1879 untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental. Dengan perkembangan ini, maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofik menjadi psikologi yang bersifat *empiris* (Abu Ahmadi : 1988: 15).

Dalam hal ini, sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, namun psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat, bahkan ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafatpun tetap masih ada hubungan dengan filsafat, khususnya filsafat ilmu, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat, hakikat, serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu (Abu Ahmadi : 1988;16), Dengan demikian, maka akan dapat dianalisa lebih lanjut tentang aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan sebagai landasan filosofiknya, khususnya psikologi, baik dalam hal ontology, epistemology, maupun aksiologinya.

Wundt sebenarnya bukan seorang ahli dalam bidang psikologi melainkan seorang fisiolog, akan tetapi beliau mempunyai pandangan bahwa fisiologi dapat dipandang sebagai ilmu pembantu dari psikologi, dan psikologi haruslah berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan yang tidak tergabung atau tergantung kepada ilmu-ilmu yang lain. Di dalam laboratoriumnya, Wundt mengadakan eksperimen-eksperimen dalam rangka penyelidikan-penyelidikannya, sehingga beliau dipandang sebagai bapak dan psikologi eksperimental. Tetapi ini tidak berarti bahwa baru pada Wundt-lah dimulai eksperimen-eksperimen, sebab telah ada ahli-ahli lain yang merintisnya antara lain Fechner dan Helm hokz. Namun demikian baru pada Wundt-lah penyelidikan dilakukan secara laboratorium eksperimental yang lebih intersif dan sistematis. Laboratorium Wundt kemudian menjadi pusat penyelidikan dan banyak ahli untuk mengadakan eksperimen-eksperimen antara lain Kreeplin, Kulpe, Meumann, Marbe. Dengan perkembangan ini maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofik menjadi psikologi yang bersifat empi-rik. Kalau mula-mula psikologi mendasarkan diri atas renungan-renungan, atas spekulasi, maka psikologi kemudian mendasarkan atas hal-hal yang obyektif, hal-hal yang positif, kemudian makin berkembanglah psikologi empirik itu. Dengan uraian singkat ini dapatlah dijawab pertanyaan di atas, yaitu psikologi sebagai suatu ilmu telah berdiri sendiri, tidak lagi menjadi bagian dari ilmu-ilmu yang lain.

Hubungan Psikologi Dengan Ilmu-Ilmu Lain

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi merupakan ilmu yang telah mandiri, tidak tergabung dalam ilmu-ilmu lain. Namun demikian tidak boleh dipandang bahwa psikologi itu sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan

dengan ilmu-ilmu tersebut.

Psikologi sebagai ilmu yang meneporong atau mempelajari keadaan manusia, sudah barang tentu psikologi mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang sama-sama mempelajari tentang keadaan manusia. Hal ini akan memberi gambaran bahwa manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya dipelajari oleh psikologi saja, tetapi juga dipelajari oleh ilmu-ilmu lain. Manusia sebagai makhluk budaya maka psikologi akan mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan filsafat, dengan antropologi. Dalam kesempatan ini akan ditinjau hubungan psikologi dengan beberapa ilmu sebagai berikut.

a. Hubungan Psikologi dengan Biologi

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Semua benda yang hidup menjadi objek dari biologi. Oleh karena biologi berobjekkan benda-benda yang hidup, maka cukup banyak ilmu yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu baik biologi maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Sekalipun masing-masing ilmu itu meninjau dari sudut yang berlainan namun pada segi-segi yang tertentu kadang-kadang kedua ilmu itu ada titik-titik pertemuan.

Misalnya soal keturunan ditinjau dari segi biologi ialah hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi lain. Soal keturunan juga dipelajari oleh psikologi antara lain misalnya sifat, inteligensi, bakat. Karena itu kuranglah sempurna kalau orang mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi khususnya antropobiologi maupun fisiologi, justru karena ilmu-ilmu ini membantu di dalam orang mempelajari psikologi

b. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

Manusia sebagai makhluk sosial juga menjadi objek dari sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, mempelajari manusia di dalam hidup bermasyarakatnya. Tinjauan sosiologi yang penting ialah hidup bermasyarakatnya, sedang tinjauan psikologi ialah bahwa perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan, Yang didorong oleh motif tertentu hingga manusia itu berperilaku atau berbuat.

Dalam hal ini yang terutama menarik perhatian kita ialah bentuk-bentuk pergaulan hidup, dimana perhubungan-perhubungan ini menunjukkan sifat yang krang atau lebih kekal: pertama-tama golongan-golongan dan penggolongan-penggolongan (bangsa, keluarga, perhim-

punan, tingkatan, kelas dan sebagainya)

Karena adanya titik-titik persamaan ini maka timbullah cabang ilmu pengetahuan dalam psikologi yaitu psikologi sosial yang khusus meneliti dan mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial. Menurut Gerungan pertemuan antara psikologi dan sosiologi itulah merupakan daerah dari psikologi sosial. (Gerungan, 1966:34).

Makin lama orang makin menyadari bahwa perilaku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, karena itu tidaklah sempurna meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya.

c. Hubungan Psikologi dengan Filsafat

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakekat kodrat manusia, tujuan hidup manusia dan sebagainya. Sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh sebagai salah satu sebabnya, tetapi psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat.

Bahkan sebetulnya dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakekat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu.

d. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi. Dengan memisahkan diri dari filsafat, ilmu pengetahuan alam mengalami kemajuan yang cukup cepat, hingga ilmu pengetahuan alam menjadi contoh bagi perkembangan ilmu-ilmu lain, termasuk psikologi, khususnya metode ilmu pengetahuan alam mempengaruhi perkembangan metode dalam psikologi. Karenanya sementara ahli beranggapan kalau psikologi ingin mendapatkan kemajuan haruslah mengikuti cara kerja yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan alam. Apa yang ditempuh oleh Weber, Fechner, Wundt sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam lapangan ilmu pengetahuan alam. Metode yang ditempuh oleh Fechner yang dikenal dengan metode psikofisik, suatu metode yang tertua dalam lapangan psikologi eksperimental, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam (RS. Woodworth, 1951, dalam Walgito, 2003; 21). Merupakan suatu, kenyataan

karena pengaruh ilmu pengetahuan alam, psikologi mendapatkan kemajuan yang cukup cepat, sehingga akhirnya dapat diakui sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari filsafat; walaupun akhirnya ternyata bahwa metode ilmu pengetahuan alam kurang mungkin digunakan seluruhnya terhadap psikologi, disebabkan karena perbedaan dalam objeknya. Ilmu pengetahuan alam berobjekkan benda-benda mati, sedangkan psikologi berobjekkan manusia yang hidup, sebagai makhluk yang dinamis, makhluk yang berkebudayaan, makhluk yang berkembang dan dapat berubah setiap saat.

Penutup

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi mempunyai hubungan antara dengan beberapa ilmu lainnya seperti biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, tetapi ini tidak berarti bahwa psikologi tidak mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain di luar ilmu-ilmu tersebut. Justru karena psikologi meneliti dan mempelajari manusia sebagai makhluk yang bersegi banyak, makhluk yang bersifat kompleks, maka psikologi harus berkerjasama dengan ilmu-ilmu lain. Tetapi sebaliknya setiap cabang ilmu yang berhubungan dengan manusia akan kurang sempurna apabila tidak mengambil pelajaran dari psikologi. Dengan demikian akan terdapat hubungan yang timbal balik.

Daftar Pustaka

- Al Quran, QS. Al-Isra'; 85.
- Afiatin T. 2001 *Belajar Pengalaman Untuk Meningkatkan Memori*. Anima, Indonesian Psychological Journal.
- Abu Ahmadi, 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Atkinson Rita L. Richard C A. Edward E.S. Bem D J, 2000. *Pengantar Psikologi*, Edisi ke sebelas jilid Satu. Interaksara
- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robert S Feldman, 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. Boston Mc Graw Hill
- WA. Gerungan, 1966. *Psychology Social*. PT Eresco Bandung
- Daniel Goleman, 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- E.B. Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, edisi kelima. Penerbit Erlangga : Jakarta
- DC. McClelland, *The Achieving Society*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1961, hal. 63-73
- Ladislau Naisaban, *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rabasia Sukses Dalam Hidup (tipe kebijaksanaan Jung)*. PT Gramedia, Jakarta, 2003
- Sabri Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Sarwono Sarlito W, 2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali Pers. Jakarta
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajagrafindo Persada
- Sidek Jafar Latif, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung.
- Singgih Dirgagunarsa, (1978). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara
- Sobur Alex, 2003 *Pengantar Psikologi Umum*,
- Syah Muhibin, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta Wacana Ilmu.

Usman Effendi & Juhaya S. Praja, 1984. *Pengantar Psikologi*, Angkasa Bandung.

Bimo Walgito, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zakiah Daradjat, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

Edwi Arief Sosiawan, www.edwias.com

<http://www.pmi-ciputat.or.id/sosial-politik/213-persepsi-emosi-intelegensi-dan-memori.html>

<http://r-doc.blogspot.com/2010/02/intelegensi-dan-iq.html>

<http://www.scribd.com/doc/6578595/Sistem-Saraf>

<http://lutifauzan.wordpress.com/2009/11/05/peranan-persepsi-dalam-komunikasi/>

<http://www.forumsains.com/artikel/inteligensi-dan-iq/?wap2>



 PERPUSTAKAAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UIN BANTEN